

KONSEP DOA: STUDI KOMPARASI KONSEP DO'A MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN YUNAN NASUTION DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Kurnia Muhajarah, M.S.I
UIN Walisongo Semarang
kurniamuhajarah@walisongo.ac.id

Abstract :

Prayer has important meaning in life, not only about the spiritual, but also about the physical-biological and psychological. Therefore, prayer has a close relationship with the goal of Islamic education that is not just build the physical-biological but also spiritual. This discourse uses qualitative research. The primary data is a book M. Quraish Shibab, Insight Qur'an about Remembrance and Prayer; and Yunan Nasution, Living Handbook Volume 3. While the secondary data, the number of references relevant to this theme. Results of the discussion showed their advantages and disadvantages on both the concept of prayer. The Advantage of M. Quraish Shibab's concept that is very philosophical concept. The disadvantage is not much to give examples in life. The Advantage of Yunan Nasution's concept is easily digestible concept. The disadvantage is using many popular language. In the objectives of Islamic education, the purpose of both concepts: (1) For humans have the ability to develop their potential, useful for others and community, (2) Building souls who have a certain al-karimah, (3) Building intelligent being in faith and taqwa.

Keywords: *Prayer, M. Quraish Shibab, Yunan Nasution, Islamic Education*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran adanya sejumlah pertanyaan masyarakat, utamanya masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan. Kerap kali mereka bertanya: mengapa kami sudah berdoa, tapi penyakit tidak kunjung sembuh. Berdoa agar bisa menjadi orang kaya, malah kemiskinan yang datang. Berdoa ingin mendapat jodoh yang baik, malah yang datang jodoh yang tak diinginkan. Bukankah al-Qur'an menyatakan: berdoalah, pasti Kukabulkan. Apakah ini berlawanan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Lalu dimana letaknya pengertian dikabulkan. Lebih aneh lagi, tidak sedikit orang yang tidak berdoa, namun hidupnya selalu mujur atau istilahnya keberuntungan yang selalu diraih. Lagi-lagi pertanyaan yang muncul, dimanakah letaknya pengertian pasti dikabulkan? Demikian kegelisahan ini peneliti ungkapkan. Untuk itu, peneliti akan mulai dengan pengantar pendahuluan sebagai berikut:

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).¹ Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan yang *kaffah* (utuh/lengkap/menyeluruh).² Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.³ Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977),⁴ berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah.⁵

-
1. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28.
 2. Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 83.
 3. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 28.
 4. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 48.
 5. *Ibid*

Manusia yang menyerahkan dirinya secara mutlak kepada Allah tidak akan lepas dari berdo'a, baik dalam suka maupun duka. Berdo'a merupakan kebutuhan manusia karena manusia bukan semata-mata fisik-material, tetapi di balik itu, ia memiliki dimensi lain yang dipandang sebagai hakikat manusia, yakni dimensi rohaniah (spiritual). Oleh sebab itu, manusia tidak mungkin mampu menjalani hidup tanpa membekali kedua unsur yang ada pada dirinya itu. Rohaniah manusia yang menopang kehidupan jasmaniahnya tidak boleh diabaikan dalam kehidupan. Kalau dimensi fisik dapat hidup dan merasa senang dengan makanan yang bersifat material, maka rohani manusia akan dapat hidup dan merasa tenteram dengan makanan yang bersifat spiritual. Iman dan keyakinan adalah makanan rohani manusia.⁶

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'min ayat 60, Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (المومن: ٦٠)

*Serulah Aku! Akan Kukabulkan do'amumu. Orang yang sombong dan tiada suka menyembah Aku, pasti akan masuk neraka jahanam dalam kebinaan.*⁷

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, berdo'a yang bagaimana yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam? Keterangan dan masalah tersebut mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul: "Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam"

6. Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2008), hal. 151.

7. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 2005, hal. 767.

Mencermati latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana kelebihan dan kekurangan konsep do'a menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution; Bagaimana konsep do'a menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep tentang Doa

Doa secara bahasa berarti menelepon, mengemis. Doa berasal dari akar kata *Da'a, yad'u, doa'* yang berarti memanggil. Menurut istilah Arab Grammar Expert (*nabwu*), mencari sesuatu atau meminta sesuatu dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi.⁸ Doa adalah memohon atau meminta sesuatu yang baik kepada Allah sebagai meminta keselamatan hidup dan keteguhan iman.⁹

Doa adalah *masdar isim* dari *Da'a* mengatakan "Saya berdoa kepada Allah," yang berarti berdoa sepenuh hati kepada-Nya dengan meminta dan mengharapkan yang baik di mata-Nya. Doa juga bisa diartikan sebagai panggilan. Jika dikatakan, "Seseorang telah memanggil," yang berarti bahwa dia telah memanggilnya. "Saya telah menghubungi Fulan," artinya, "Saya berteriak kepadanya dan membangkitkan perhatian." Saya memanggil Zaid, "berarti saya telah menyerunya dan memintanya untuk mengisi pundi-pundi itu. Pada pengertian ini, ketika seekor mua'dhin 14 menyeru manusia untuk berdoa, seorang pengkhotbah pada dasarnya muazin (pemanggil) Allah. plural (jamak) dari para pengkhotbah adalah *du'at* atau *da'un*. Doa juga dapat diartikan sebagai permintaan. "saya berdoa untuk begitu dan begitu", Artinya dia untuk bantuan. "Saya membawanya ke sebuah kasus", berbaris menuju kasus tersebut. Menurut istilah

8. Saifuddin Zuhri Zain, *Gift of Pesantren*, (Jombang: Ponpes Tebuireng, n.d.), hal.37

9. Sanihyah, *Set Doa dan Dzikir*, (Surabaya: al-Falah, nd), hal.97

Personality', doa terdiri dari pidato yang mengarah pada permintaan disertai rasa inferioritas. Selain itu, doa juga bisa Menafsirkan permintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Menurut Al-Khitibi, sifat doa adalah pelayan yang meminta bantuan kepada Tuhannya, memohon pertolongan darinya, mengungkapkan ketidakberdayaan di hadapannya, dan juga tidak bersalah atas semua tindakannya. Sumber daya dan usaha doa adalah tanda pemujaan, tunjukkan kelemahan manusia, tapi itu juga memuji Tuhan, meningkatkan kepercayaan diri saya dan sifat Tuhan yang Agung Memberi.

Doa menurut ahli tasawuf adalah usaha untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan mengenali segala bentuk kelemahan, serta harapan dan kemurahan hati dan memohon kepadanya, sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan SWT. Terlihat dalam Al Qur'an, kata Doa ditemui. Tapi dari semua kata-kata Doa memiliki arti yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Qosim Naqshabandie, "kata banyak sholat yang terkandung di dalam Al Qur'an dan masing-masing mempunyai pengertian tertentu (berbeda)."

Penyebutan kata doa dalam Al Qur'an mengandung beberapa arti,¹⁰ di antaranya:

- a. Makna ibadah (Al Qur'an, 17:52). Doa yang dimaksud dengan surat ini adalah untuk menyembah atau melakukan ibadah.
- b. *Istighatsah* (bantuan, Quran, 10:10). Doa yang dimaksud dalam ayat al-Quran ini maknanya adalah untuk meminta pertolongan, yaitu meminta bantuan anda.
- c. Arti panggilan (Quran, 17: 110). Itulah hari dimana Tuhan memanggilmu pada hari itu.
- d. Arti Kata. Arti Pujian seperti yang disebutkan dalam firman Allah, asma 'al-Husna.

10. Sanihiyah, *Set Doa dan Dzikir*, (Surabaya: al-Falah, nd), hal.97

- e. Aplikasi berarti Sesungguhnya, mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.

2. Persamaan dan Perbedaan Konsep M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution tentang Do'a

Tabel. 1.
Persamaan, Perbedaan, Kelebihan dan Kekurangan M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution

Persamaan	Perbedaan	Kelebihan	Kekurangan
<i>Pertama</i> , berdo'a, di samping menjadi media yang menghubungkan manusia dengan Allah, juga menjadi bentuk pengakuan manusia akan keberadaan dirinya yang memiliki ketergantungan	<i>Pertama</i> , M. Quraish Shihab cenderung menggunakan pendekatan Tafsir al-Qur'an. Sedangkan Yunan Nasution mengarah pada pendekatan dakwah.	Kelebihan konsep doa M. Quraish Shihab yaitu konsepnya sangat filosofis, bahasanya penuh menjadi bahan renungan, dan dapat diminati kalangan intelektual yang telah memiliki dasar-dasar ajaran agama Islam.	Kekurangan konsep doa M. Quraish Shihab yaitu tidak banyak memberi contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari
<i>Kedua</i> , Allah sangat mengecam orang yang tidak mau berdo'a. Karena keengganan berdo'a, hingga batas-batas tertentu bisa diartikan sebagai bentuk penolakan manusia akan ketergantungannya kepada Tuhan. Apabila	<i>Kedua</i> , M. Quraish Shihab uraiannya lebih mendalam dan terperinci. Sedangkan Yunan Nasution lebih simpel namun kurang mendalam.	Kelebihan konsep doa Yunan Nasution yaitu konsepnya mudah dicerna dan mudah dipahami kalangan awam yang belum mengenal dasar-dasar ajaran agama Islam.	Kekurangan konsep doa Yunan Nasution yaitu, oleh karena Yunan Nasution terlalu banyak menggunakan bahasa populer dan daerah Jakarta, Betawi, agaknya kalangan intelektual kurang menyukai bahasa yang digunakan Yunan Nasution.

<p>memperhatikan konsep doa yang dikemukakan M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution ditinjau dari tujuan pendidikan Islam, maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.</p> <p>(2) Membangun jiwa yang berakhlak al-karimah.</p> <p>(3) Membangun insan yang cerdas dalam iman dan taqwa.</p>			
---	--	--	--

3. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Konsep M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution tentang Do'a

Menurut Quraish Shihab, tiada yang lebih didambakan manusia melebihi kedamaian. Itulah slogan yang didendangkan semua manusia, semua agama. Tuhan Maha Damai, Dia sumber kedamaian; tiada kedamaian tanpa kehadiran-Nya di lubuk hati manusia, sedang kehadiran itu dirasakan pada saat nama-Nya disebut-sebut, serta kuasa dan keagungan-Nya dirasakan. Karena

itu maka dengan berdoa menyebut nama-Nya dan merenungkan kebesaran dan keagungan-Nya hati menjadi damai dan tenteram.¹¹

Tidak dapat disangkal bahwa era dewasa ini adalah era kegelisahan. Problem hidup terlihat dan dirasakan di mana-mana, bukan saja karena kebutuhan meningkat, tetapi juga karena ulah sementara pihak mengusik kedamaian dengan berbagai dalih atau menawarkan aneka ide yang saling bertentangan dan membingungkan.

Menurut Quraish Shihab:

“Dengan berdoa, optimisme lahir, dan itulah yang dapat mengusik kegelisahan, karena itu dewasa ini sekian banyak pakar bahkan yang hidup di Eropa dan Amerika sekalipun menganjurkan umat beragama untuk kembali selalu berdoa kepada Tuhan. "Kongres Amerika beberapa waktu yang silam, mengajak masyarakat melakukan salat, puasa, dan bertaubat secara nasional. Saat ini adalah saat yang paling tepat untuk kembali memohon kepada Tuhan, karena meningkatnya kekerasan, perpecahan, dan kerusakan, juga karena Amerika berpaling dari Tuhan." Demikian disiarkan oleh beberapa kantor berita sebagaimana dikutip oleh Fauzi Muhammad Abu Zaid dalam bukunya *Adzkar al-Abrar*”.¹²

Menurut Quraish Shihab:

”Bagi umat Islam ajakan ini bukanlah sesuatu yang baru. Ajakan berdoa merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang dipraktikkan sepanjang saat dan dalam seluruh kondisi dan situasi oleh Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat beliau. Dalam kitab suci al-Qur'an bertebaran ayat-ayat yang mengajarkan doa untuk berbagai situasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung”.¹³

11. M.Quraish Shihab, *Wawasan A-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 1.

12. *Ibid.*

13. *Ibid.*, hal. 2.

Menurut M. Yunan Nasution:

Berdo'a itu adalah satu kebutuhan rohaniyah yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupan ini, lebih-lebih tatkala ditimpa oleh kesusahan, kesulitan, malapetaka dan lain-lain. Menurut M. Yunan Nasution, ada ulama-ulama yang mengibaratkan do'a itu laksana obat bagi penyakit rohaniyah, seperti penyakit takut, cemas, rusuh, ragu-ragu, dan lain-lain sebagainya. Sudah jelas bahwa berdo'a itu adalah satu kebutuhan rohaniyah yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupan ini, lebih-lebih tatkala ditimpa oleh kesusahan, kesulitan, malapetaka dan lain-lain".¹⁴

Menurut M. Yunan Nasution dilihat dari sudut kejiwaan (psikologi), do'a itu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan rohaniyah, membuat rohaniyah semakin tenang dan kuat, mampu dan mempunyai daya tahan membendung desakan-desakan keinginan jasmaniah. Do'a itu membentangkan tali-pegangan bagi manusia, memperkuat semangat berjuang (*fighting-spirit*), mendatangkan pengharapan (optimisme). Sebagai diketahui, keadaan lahiriah atau jamaniah manusia ditentukan oleh keadaan jiwanya, rohaniyahnya.

Banyak eksperimen dan penyelidikan ilmiah terhadap pengaruh dan kekuatan do'a itu dalam membentuk rohaniyah manusia telah diakui oleh beberapa ahli-ahli. Di sini dikemukakan kesimpulan dari dua orang ahli dalam lapangan tersebut. *Pertama*, seorang penganut agama Masehi pendeta Kristen yang telah mencapai reputasi internasional dalam bidang-bidang kehidupan rohaniyah itu. Namanya Peale, pengarang dari bermacam-macam buku di bidang tersebut. *Kedua*, Carrel, seorang dokter ahli-jiwa yang termasyhur pada abad ini.

Menurut M. Yunan Nasution hanya dengan jalan berdo'a, kekurangan insani seseorang diisi, dan setelah itu bangun terasa kuat dan sehat. Setiap kali seseorang berdo'a dengan khususy'

14. M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*. (Solo: Romadhani, 2009,)hal. 54.

kepada Tuhan, maka rohani dan jasmaninya terasa berubah kepada keadaan yang lebih baik. Setiap laki-laki dan wanita yang berdo'a walau bagaimanapun pendeknya, pasti akan merasakan pengaruhnya yang baik".

Kelebihan dan kekurangan konsep M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution sebagai berikut:

1. Kelebihan konsep doa M. Quraish Shihab yaitu konsepnya sangat filosofis, bahasanya penuh menjadi bahan renungan, dan dapat diminati kalangan intelektual yang telah memiliki dasar-dasar ajaran agama Islam. Pendapatnya sangat orsinil berpijak kepada al-Qur'an dan Tafsirnya. Hal itu sangat wajar karena beliau salah seorang pakar Tafsir di Indonesia, dan terkenal dengan karya Tafsirnya yaitu *Tafsir al-Misbah*. Kekurangannya adalah tidak banyak memberi contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga untuk ukuran orang awam agaknya kurang menarik membaca dan mengkaji tulisannya. Uraiannya juga terlalu normatif (hanya bertumpu pada al-Qur'an) dan mengabaikan faktor-faktor sosiologis yang menjadi kenyataan di masyarakat.
2. Kelebihan konsep doa Yunan Nasution yaitu konsepnya mudah dicerna dan mudah dipahami kalangan awam yang belum mengenal dasar-dasar ajaran agama Islam. Uraiannya menarik karena disertai banyak contoh yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal itu dapat dimengerti karena beliau berlatar belakang seorang da'i dan mantan Ketua DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia). Kekurangannya, oleh karena Yunan Nasution terlalu banyak menggunakan bahasa populer dan daerah Jakarta, Betawi, agaknya kalangan intelektual kurang menyukai bahasa yang digunakan Yunan Nasution. Contoh-contoh yang digambarkan Yunan Nasution terlalu monoton dan terasa mengada-ada.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan pemikiran M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution, namun pendapat kedua tokoh tersebut dapat dianalisis dengan berpijak pada pendapat para ahli lainnya.

Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir do'a dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas do'a mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Do'a juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT semata, sehingga do'a mampu memberi sugesti penyembuhannya.¹⁵

Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir

“Melakukan do'a sama nilainya dengan terapi relaksasi (relaxation therapy), yaitu satu bentuk terapi dengan menekankan upaya mengantarkan pasien bagaimana cara ia harus beristirahat dan bersantai-santai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis. Banyak dari kalangan psikolog-sufistik memiliki ketenangan dan kedamaian jiwa yang luar biasa. Hidup bagi mereka terasa tanpa beban, bahkan dengan musibah pun mereka dapat menikmatinya. Kunci utama keadaan jiwa mereka itu adalah karena melakukan doa dan zikir”¹⁶.

Firman Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati

15. Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 237.

16. *Ibid.*, hal. 238.

menjadi tenteram (QS. al-Ra'd: 28) (Depag RI,1978: 676).¹⁷

Pada halaman lain Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir menegaskan: do'a adalah harapan dan permohonan kepada Allah SWT., agar segala gangguan dan penyakit jiwa yang dideritanya hilang. Allah SWT. yang membuat penyakit dan Dia pula yang memberikan kesembuhan (QS. al-Syu'ara:80). Doa banyak didapat dalam setiap ibadah, baik dalam shalat, puasa, haji, maupun dalam beraktivitas sehari-hari.¹⁸

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Najati,¹⁹ bahwa ketekunan seorang mukmin dalam berdo'a dan berzikir kepada Allah SWT baik dengan disertai bertasbih, bertakbir, beristigfar, maupun membaca Al-Qur'an, akan menimbulkan kesucian dan kebersihan jiwanya serta perasaan aman dan tentram. Najati,²⁰ lebih lanjut menjelaskan bahwa do'a dan zikrullah, karena dapat menimbulkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa, maka tak diragukan lagi merupakan obat kegelisahan yang dirasakan manusia saat mendapatkan dirinya lemah tak berdaya dihadapkan berbagai tekanan dan bahaya hidup, serta tak ada tempat bersandar dan penolong.

Dengan melihat dari sudut hikmahnya, Hamdan Bakran Adz-Dzakiey melihat do'a dan zikir dari dua aspek. Pertama, hikmah yang bersifat umum. Kedua, hikmah yang bersifat khusus. Adapun hikmah yang bersifat umum antara lain: Pertama, menghidupkan ingatan dan kesadaran bersama Allah SWT, sehingga seseorang akan senantiasa memperoleh peringatan, pelajaran dan pemeliharaan diri dari kehancuran, serta tipu daya setan dan iblis. Kedua, memperoleh

17. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op.cit.*, hal. 676.

18. Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *op.cit.*, hal. 238.

19. Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 472.

20. *Ibid*

keberuntungan dan kemenangan di dalam perjuangan hidup di dunia hingga di akhirat kelak. Ketiga, memperoleh rahmat Allah SWT dan hubungan persahabatan dengan para malaikat-Nya serta akan terlepasnya diri dari kegelapan hidup menuju kepada cahaya kehidupan-Nya. Keempat, melenyapkan kegelisahan, keresahan dan kecemasan yang berada dalam hati.²¹

Dengan menggunakan kacamata psikologi, Hanna Djumhanna Bastaman berpendapat bahwa do'a dan zikir dapat membangun hati yang tenang, dengan do'a dan zikir maka manusia terasa mempunyai sandaran dalam hidupnya. Menurut Bastaman, ketenangan dan ketentraman hati akan diperoleh sebagai ganjaran apabila berdo'a dan mengingat Allah atau zikrullah. Hanna Djumhanna Bastaman secara sederhana membuat rumusan:

"Bila seseorang ingin mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka dekatilah Dia yang Maha-Tenang dan Maha-Tentram, agar menghimpas sifat-sifat itu kepada kita." Di sini berlaku semacam hukum imbasan, yaitu dekat dengan api menjadi panas, dekat dengan air menjadi basah, dekat wangi-wangian turut menjadi wangi, dekat dengan Maha-Tenang dan Maha-Tenteram turut menjadi tenang dan tentram, karena terimbas oleh sifat-sifat yang didekati itu. Mengingat betapa pentingnya do'a dan dzikrullah sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka perlu memahami masalah do'a dan dzikrullah ini secara mendalam, tidak saja pengertiannya tapi juga metode dan teknik pelaksanaannya.²²

21. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Islamika, 2014), hal. 438.

22. Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 158.

4. Konsep tentang Pendidikan Agama Islam

Zahara Idris telah mengumpulkan para pemimpin pendidikan sesuai definisi pendidikan.²³ Marimba memberikan pengertian pendidikan sebagai pedoman atau kepemimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan spiritual terdidik terhadap pembentukan kepribadian utama.²⁴ Djamarah memberi pengertian, bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai kegiatan yang menyadari tujuan, implementasinya adalah dalam proses yang berkesinambungan dari setiap jenis dan tingkat pendidikan.²⁵

Lihat No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, definisi pendidikan adalah upaya sadar dan disengaja untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi baginya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Berangkat dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar untuk mewujudkan manusia secara penuh dengan selalu mengembangkan potensi yang ada pada masing-masing siswanya. Semuanya bermuara pada manusia, sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan yang normal dalam masyarakat yang beradab. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah proses dari generasi ke generasi, yang mampu memegang transformasi nilai dan pengetahuan budaya ke generasi berikutnya untuk dilihat di masa depan dengan lebih baik.

23. Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2009), hal. 9.

24. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1989), hal. 20.

25. Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan peserta didik dalam Interaksi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 20.

26. *Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cipta Jaya, 2003), hal.18.

Kata "Islam" diterjemahkan sebagai "penyerahan", menyerah kepada Allah atau bahkan pengunduran diri.²⁷ Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan: "*Islam memiliki makna dua kali lipat: profesi sederhana iman - sebuah deklarasi bahwa*" Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya "*(Kalimat ini) dan penyerahan lengkap untuk Ilahi akan satu yang hanya dapat dicapai melalui kesempurnaan spiritual*".²⁸

Perasaan itu jika didahului dengan kata "pendidikan" sehingga menjadi kata "pendidikan Islam", maka ada berbagai formula. Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai studi tentang proses pendidikan yang progresif terhadap kemampuan optimal siswa yang berlangsung atas dasar nilai-nilai moral Islam. Sementara Achmadi memberikan pemahaman, pendidikan Islam adalah semua upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan karakter manusia dan sumber daya manusia yang tersedia baginya menuju pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma-norma Islam.

Bila definisi digabungkan, disusunlah sebuah formula pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan dan menumbuhkan proses perorangan siswa atau manusia berlangsung terus menerus dari lahir sampai mati, meliputi aspek tubuh, pikiran, dan spiritual sebagai satu kesatuan tanpa mengabaikan satu aspek. Dan aspek lain melebihi-lebihkan. Persiapan dan pertumbuhan diarahkan agar ia menjadi orang yang efisien dan efektif bagi dirinya dan untuk bangsanya, dan bisa mendapatkan kehidupan yang sempurna. Menanggapi penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada sesuai dengan Alquran dan al-Hadits.

27. Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam*, trans. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, (Yogyakarta: LPMI di Kerjasama dengan Perpustakaan Mahasiswa, 1996), hal. 17.

28. Maulana Muhammad Ali, *Agama Islam*, (USA: Ahmadiyah Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hal. 4.

Pendidikan Islam yang dimaksud dalam wacana ini adalah studi tentang Islam yang selalu berusaha dengan segenap kemampuannya untuk mengembangkan eksistensi peserta didik sesuai dengan tuntunan al-Quran dan al-hadits.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Manusia dalam proses pendidikan adalah inti utamanya. Dengan mudah dipahami dari kenyataan bahwa pendidikan terutama tertarik untuk mengarahkan orang ke tujuan tertentu. Berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak bisa tidak membawa orang ke tujuan hidup. Pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.²⁹

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai filosofis bahwa kerangka dasar yang terkandung dalam filsafat pendidikan Islam, serta pendidikan dasar, tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Hal ini menyebabkan beberapa pendapat kontroversial para ahli pada mahasiswa pendidikan Islam. Seolah-olah mereka kurang bisa menerima penjelasan tersebut.³⁰

Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan pengembangan karakter dan peradaban martabat bangsa dalam konteks kehidupan intelektual bangsa, ditujukan untuk mengembangkan potensi siswa di agar menjadi manusia yang beriman dan takut Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³¹

Dalam konteks pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam yang secara filosofis berorientasi pada

29. Asnely Ilyas, *Crave Kesalahan Anak: Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 2006), hal. 26.

30. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 91.

31. UU No. 20/2003, *op.cit.*, hal. 7.

nilai-nilai Islam yang ditargetkan pada hubungan manusia tiga dimensi sebagai "khalifah" di muka bumi, yaitu: 1) Menanamkan sikap seimbang. Dan hubungan yang harmonis dengan Tuhannya. 2) Menjalin hubungan harmonis, harmonis, dan seimbang dengan masyarakat. 3) Mengembangkan kemampuan untuk mengeksplorasi, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidupnya dan sesama serta untuk kepentingan *Ubudiah* kepada Allah, yang didedikasikan untuk sikap hubungan yang harmonis pula. Menurut Arifin tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, baik secara individu atau sebagai komunitas umat manusia secara keseluruhan.³²

Sejalan dengan itu, menurut Marimba, tujuan terakhir dari pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim.³³ Menurut an-Nahlawi, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan ubudiyah Tuhan dalam kehidupan manusia, baik individu dan masyarakat.³⁴ Asy-Syaibany menguraikan tujuan pendidikan Islam untuk menjadi: 1) Minat yang berkaitan dengan individu, termasuk perubahan dalam bentuk pengetahuan, perilaku, fisik dan spiritual, serta kemampuan untuk dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat 2) Minat yang berkaitan dengan masyarakat, termasuk perilaku masyarakat, perilaku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat, 3) Minat profesional yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sains, sebagai seni, sebagai profesi, dan Sebagai kegiatan masyarakat. Menurut Abrasyi, tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah pembelajar otak

32. Arifin, *op.cit* ,hal. 21.

33. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1989), hal. 46.

34. Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, trans. Herry Noer Ali, (Bandung: PT Diponegoro, 1996), hal. 162.

yang bertemu dengan segala macam sains yang mereka tidak tahu, tapi: a. Mendidik karakter dan jiwa peserta didik; b. Menanamkan rasa kebajikan (fadhilah); c. Biasakan pelajar dengan sopan santun tinggi; d. Mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang suci seluruhnya dengan ketulusan dan kejujuran.³⁵

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi adalah untuk mendidik tata krama dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran harus mengandung pelajaran moral, setiap pendidik harus berpikir tentang moralitas dan pemikiran keagamaan dari karakter sebelum yang lain karena moralitas agama adalah moralitas tertinggi, sedangkan, itu adalah pilar karakter mulia pendidikan Islam.³⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan dan mengarahkan potensi pikiran, jiwa dan fisik, sehingga ia memiliki pengetahuan, karakter dan keterampilan sehingga semua ini bisa digunakan untuk menunjang pengabdian kepada tugas. Dan kekhalfahannya di bumi.

6. Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Apabila memperhatikan konsep doa yang dikemukakan M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution, maka tujuan konsepnya yaitu, *Pertama*, agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. *Kedua*, Membangun jiwa yang berakhlak al-karimah. *Ketiga*, Membangun insan yang cerdas dalam iman dan taqwa.

35. Omar Muhammad al-Thoumy abu-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, trans. Hasan Langgulung, (Surabaya: Bulan Bintang, 2002), hal. 399.

36. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, trans. Zakiy Abdullah al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 13.

a. Agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya. *Kedua*, Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya. *Ketiga*, Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.³⁷

b. Membangun jiwa yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua ini sesuai tujuan pendidikan Islam sebagaimana penegasan Athiyah al-Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: *pertama*, mendidik akhlak dan jiwa mereka; *kedua*, menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); *ketiga*, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; *keempat*, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran

37. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 121.

haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.³⁸

c. Membangun insan yang cerdas dalam iman dan taqwa

Butir yang ketiga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir. Menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.³⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk peserta didik yang berkepribadian Islam dengan selalu berdoa mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Berdo'a bertujuan agar peserta didik yang mengamalkannya mendapatkan ketenangan jiwa dan selalu optimis dalam menghadapi berbagai problema kehidupan dan problema di masa studi. Di tengah fenomena manusia modern, terdapat sejumlah masalah yang harus dihadapi manusia, banyak orang yang tidak mampu menemukan

38. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 13.

39. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 50 – 51.

dirinya sendiri/kehilangan dirinya. Seiring dengan itu manusia membutuhkan siraman rohani yang dalam hal ini menjadi pentingnya peranan do'a dalam mengembalikan posisi manusia untuk memperoleh ketenangan jiwa. Melalui pendidikan, maka berdo'a dapat dijadikan sarana untuk menjawab kegelisan tersebut. Allah memerintahkan manusia agar berdo'a dan merendahkan diri pada-Nya, serta menjanjikan akan mengabulkan do'a dan mewujudkan apa yang diminta.

C. SIMPULAN

Kelebihan konsep doa M. Quraish Shihab yaitu konsepnya sangat filosofis, bahasanya penuh menjadi bahan renungan, dan dapat diminati kalangan intelektual yang telah memiliki dasar-dasar ajaran agama Islam. Pendapatnya sangat orsinil berpijak kepada al-Qur'an dan Tafsirnya. Kekurangannya adalah tidak banyak memberi contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga untuk ukuran orang awam agaknya kurang menarik membaca dan mengkaji tulisannya. Kelebihan konsep doa Yunan Nasution yaitu konsepnya mudah dicerna dan mudah dipahami kalangan awam yang belum mengenal dasar-dasar ajaran agama Islam. Uraianya menarik karena disertai banyak contoh yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kekurangannya, oleh karena Yunan Nasution terlalu banyak menggunakan bahasa populer dan daerah Jakarta, Betawi, agaknya kalangan intelektual kurang menyukai bahasa yang digunakan Yunan Nasution.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Tr. Zakiy Abdullah al-Kaaf, "Prinsip Dasar Pendidikan Islam", Bandung: Pustaka Setia 2003.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.

- Ali, Yunasril, *Sufi Wisdom Path of tasawuf sebagai Terapi Penderitaan Manusia*, Jakarta: Serambi, 2008.
- Arkoun, Mohammad, *Rethinking Islam*, trans. Yudian W.Asmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta: LPMI di Kerjasama dengan Perpustakaan Mahasiswa 1996.
- Arifin, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Asnely Ilyas, *Crave Kesalehan Anak: Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Al-Bayan 2006.
- Bastaman, Hanna Djumhanna, *Islam menuju Integrasi Psikologi dengan Psikologi Islam*. Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa 1997.
- Al-Batawy, Saiful Anwar, *Fierce Pray Fajr Waktu*, Jakarta: Kunci Iman 2012.
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru dan peserta didik dalam Interaksi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Nabi Intelijen*, Yogyakarta: Islamika, 2014.
- Idris, Zahara, *Pendidikan Dasar*, Bandung: Angkasa, 2009.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jauhari, Januardi, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran
- Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cipta Jaya 2003.
- Maulana Muhammad Ali, *Agama Islam*, USA: The Ahmadiyah Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1989.
- Mujib, Abdul dan Joseph Muzakir, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media 2007.

- , *Psikologi Nuance Nuance-Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, trans. Herry Noer Ali, Bandung: PT. Diponegoro, 1996.
- Najati, Muhammad Uthman, *Psikologi dalam Quran, Quran Terapi di Psychiatric Disorders Healing*, trans. Zaka al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia CV 2009.
- Nasution, M. Yunan, *Handbook of Life*. Solo: Romadhani 2009.
- Sanihiyah, *Set Doa dan Dzikir*, Surabaya: al-Falah, nd
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati 2006.
- Sulwianti, siswa Program Studi PG PAUD, Departemen Pendidikan, Fakultas Pendidikan, Universitas Tadulako. Tidak Stambuk A 411 09 041
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito 2010.
- asy-Syaibany, Omar Muhammad al-Thoumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, trans. Hasan Langgulung, Surabaya: Bulan Bintang, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Penyelenggara Yayasan Translator, *Al-Qur'an dan Commentary nya*, Kementerian RI, 2005.
- Zain, Saifuddin Zuhri, *Gift of Pesantren*, Jombang: Ponpes Tebuireng, nd